BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Sebagaimana yang diutarakan Lickona (dalam Zubaedi. 2011: 14):

“ Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah”.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk “kenakalan”. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan

membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pada perguruan tinggi tertentu di Makassar. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar adalah dan lembaga pendidikan adalah maraknya “gang pelajar” dan “gang motor”. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa, termasuk Presiden Republik Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memandang perlunya pembangunan karakter saat ini. Pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan, —Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan

manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula. (Dirjenpendikemnas. 2010:3).

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa —pendidikan merupakan daya upaya untuk menumbuh kembangkan budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh siswa. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter

Pendidikan berkarakter untuk semua jenjang pendidikan telah menjadi salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah (Zubaedi. 2011: 165). Oleh karena itu, guru merupakan agen yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan berkarakter di sekolah. Sebagaimana tertuang dalam UU No.14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sehingga pendidikan karakter di sekolah seharusnya dapat diintegrasikan baik dalam manajemen sekolah ataupun dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Dirjenmanpendasmen. 2010 :34).

Hal ini juga tertuang didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa —Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain

belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Dalam hal ini, sastra kemungkinan besar dapat menjadi media strategis dalam pendidikan karakter di sekolah (Sumaryadi.2011) khususnya yang terimplementasi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui karya sastra, siswa sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui sastra. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Tentu saja, langkah visioner semacam ini tak akan banyak maknanya jika tidak diimbangi dan dukungan penuh dari berbagai

keluarga dan masyarakat.

Drama merupakan salah satu bentuk dari sastra dan terintegrasi di salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas VIII SMP yaitu mampu mengapresiasi teks sebuah drama. Hal itu terdapat dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dengan standard kompetensi: *Mengungkapkan pikiran dan Perasaan dengan bermain peran*, kompetensi dasar: *Bermain peran sesuai dengan naskah drama yang ditulis siswa*. Oleh karena itu, drama merupakan salah satu karya sastra yang bila diajarkan dengan baik dapat membina nilai-nilai moral dan karakter pada siswa.

M. Asrori Ardiansyah (2010), mengemukakan bahwa: “Bermain peran (*role playing*) adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Dalam Bermain peran siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain Bermain peran seringkali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana anak didik membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang, ia juga berfungsi sebagai penanam karakter kata atau penggunaan ungkapan”

Berbekal pada pengalaman peneliti ketika mengikuti Workshop “*Pelatihan Pendidikan Karakter*” yang diselenggarakan oleh Staf Pembantu Rektor 3 Unimed pada tanggal 13-14 desember 2011 di Grand Mutiara Hotel Berastagi, Serta berdasarkan fenomena pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti proses pembelajaran yang digunakan guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan

karakter khususnya di sekolah YPK. Don Bosco Xaverius 1 Kabanjahe di kabupaten Karo.

Dari hasil wawancara ketika melakukan observasi awal (Hari rabu, 4 April 2012) . Peneliti mendapat kesimpulan bahwa di SMP Xaverius 1 Kabanjahe menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Drs.Budiman selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru. Di dalam wawancara, Beliau mengatakan bahwa:

“semua bidang studi sudah diarahkan supaya semua guru-guru sesuai dengan bidang studinya agar menerapkan pendidikan karakter kepada masing-masing siswa sesuai dengan materi dan bidang studi yang diajarkannya.”

Berdasarkan pula pada visi SMP Xaverius 1 Kabanjahe yaitu mendidik siswa yang memiliki karakter, martabat, disiplin, berbudaya dengan rasa sosial serta berkompentensi. Maka disinilah implementasi pembelajaran berkarakter menjadi sangat penting dan menjadi pijakan dalam mendidik siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran karakter siswa di SMP Xaverius 1 Kabanjahe, tidak cukup hanya pada pelajaran PKN dan agama saja, tetapi terintegrasi dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru melalui bahasa Indonesia di SMP Xaverius 1 Kabanjahe diarahkan pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan kerjasama yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan di lingkungan SMP Xaverius 1 Kabanjahe. Cerminan pribadi siswa dapat dilihat dalam bentuk tampilan lahiriah, misalnya cara berpakaian, beribadah, belajar, bekerjasama dan musyawarah (diskusi), untuk sementara dapat

dijadikan sebagai tolak ukur karakter yang sudah terbentuk di SMP Xaverius 1 Kabanjahe.

Di dalam observasinya, peneliti kemudian memfokuskan pada perangkat pengajaran guru bahasa Indonesia, dan peneliti menemukan hal menarik yakni pembelajaran berkarakter yang dilakukan guru melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berkarakter melalui Model Bermain Peran Terhadap Apresiasi Naskah Drama Siswa SMP Kelas VIII di YPK. Don Bosco Xaverius 1 Kabanjahe”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dan fenomena yang ditemukan peneliti dalam observasinya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Krisis karakter yang terjadi di Indonesia
2. Pentingnya Implementasi pendidikan karakter di Sekolah
3. Guru dituntut mampu mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah
4. Drama sebagai media yang mampu membentuk karakter siswa

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada aspek pembelajaran berkarakter yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dengan mendeskripsikan bagaimana

guru bahasa Indonesia di SMP Xaverius 1 Kabanjahe mengimplementasikan pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa dan menilik hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berkarakter.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe oleh guru bahasa Indonesia?
2. Tindakan atau gejala apa sajakah yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan guru yang menandakan bahwa implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe telah terimplementasi dengan baik?
3. Hambatan-hambatan apa yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe
2. Untuk mengidentifikasi tindakan atau gejala-gejala apa sajakah yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan guru yang menandakan bahwa implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe telah terimplementasi dengan baik?
3. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan apa yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa kelas VIII SMP Xaverius 1 Kabanjahe.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan berbasis karakter di sekolah.

b) Dapat menjadi tambahan referensi pustaka bagi peneliti-peneliti berikutnya

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik (guru) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

3. Manfaat khusus

Dengan adanya penelitian ini secara tidak langsung bermanfaat untuk memberi masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini, yaitu:

a) Bagi penulis

Penulis selaku calon guru yang kelak akan mengajar bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mendapatkan pengetahuan mengenai penanaman pendidikan berkarakter dalam pembelajaran apresiasi naskah drama melalui model “bermain peran (*role playing*)”

b) Bagi guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai:

1. Pengertian, hakekat, fungsi, dan ciri pembelajaran karakter
2. Tujuan, Perencanaan, Pelaksanaan pembelajaran berkarakter

c) Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan baik materi maupun bahan bagi kepala sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru terutama dalam implementasi pendidikan karakter.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang terdapat di dalam judul penelitian, berikut ini disampaikan penjelasan beberapa istilah

1. Implementasi

implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

2. Pembelajaran berkarakter

Pembelajaran berkarakter adalah pembelajaran yang pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

3. Bermain peran

Bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Dalam Bermain peran siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu

pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain Bermain peran seringkali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana anak didik membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang, ia juga berfungsi sebagai penanam karakter kata atau penggunaan ungkapan

4. Apresiasi

Apresiasi adalah penghargaan atau penilaian terhadap karya sastra berdasarkan pemahaman yang jelas, sadar, dan kritis untuk menumbuhkan pengertian yang mengandung nilai dalam kehidupan.

5. Naskah drama

Naskah drama adalah suatu karangan dalam bentuk teks yang di dalamnya terdapat penggambaran kehidupan manusia melalui dialog dalam bentuk tanya jawab antarpelaku.